



Research Article

MEMBANGUN EKONOMI DALAM TINJAUAN HISTORIS PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DAULAH FATIMIYAH

Abul Mawahib.R^{1*}, Sudirman², Idris Parakkasi³

¹ Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*penulis korespondensi: abulmawahib10@gmail.com

Abstract

Article history:

Received 15 Juni 2024

Revised 20 Juni 2024

Accepted 25 Juni 2024

Keywords:

Fatimid Daulah,
Economy, Islamic
Thought

Islamic economic thought will always develop and move dynamically according to the times. Since Islamic economics was implemented in the era of the Prophet Muhammad SAW, the ideas taught have provided the basis for managing human economic life based on Islamic principles originating from the Koran and Sunnah. The thoughts taught by the Prophet continued and developed until they reached the peak of their glory in line with the peak and progress of Islamic civilization several centuries ago. One of them is the Fatimid daulah as an Islamic daulah in the 10th century which has achieved brilliant achievements in the history of Islamic civilization. However, the progress of contemporary economic thought and systems today deviate greatly from Islamic principles. Therefore, the purpose of this article is to examine and study economic thinking and policies in Islamic civilization, namely the Fatimid state. The method used is a qualitative methodology using a descriptive-analytic approach, by exploring journal and book reference sources based on the topic of discussion. The power of the Fatimid daulah lasted for 262 years (909-1171 AD), led by 14 Caliphs. the beginning of the Fatimid civilization when it was led by Caliph al-Muiz after coming to power in Egypt. And civilization was experienced when al-Aziz became Caliph. The progress of the Fatimid civilization can be seen from developments in the economic sector, including increasing development that supports the economic productivity of society, making Egyptian cities the center of world trade, strengthening the agricultural sector, and optimizing sources of income in terms of taxes and the developed business sector. Apart from that, there is an economic thinker from the Fatimid era, namely Ahmad ibn Nasr al-Daudi whose work entitled *al-amwal*, contains economic thoughts related to Islamic public finance and the concept of distribution and allocation justice.

PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi Islam akan selalu berkembang dan bergerak dinamis sesuai dengan zamannya. Sehingga dapat terlihat dewasa ini, inovasi-inovasi banyak dikembangkan mengalami perkembangan sangat signifikan sejalan dengan perkembangan teknologi. Namun pada dasarnya asas yang digunakan tidak akan terlepas dari prinsip-prinsip Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dasar munculnya pemikiran ekonomi Islam, telah ada sejak era Nabi Muhammad SAW. Sejak ekonomi Islam diterapkan pada era Nabi Muhammad SAW, pemikiran-pemikiran yang diajarkan memberikan dasar untuk mengelola kehidupan ekonomi manusia. Terdapat suatu kaidah yang diajarkan dalam Islam dalam menjalankan kegiatan ekonomi, bahwa "segala bentuk muamalah itu

dibenarkan kecuali bila ada dalil yang melarangnya”. Hal tersebut menunjukkan tuntutan untuk menciptakan inovasi-inovasi demi tercapainya kemaslahatan umat.

Pemikiran pemikiran yang diajarkan rasulullah terus berlanjut dan berkembang hingga mencapai puncak kejayaannya sejalan dengan puncak dan kemajuan peradaban Islam beberapa abad silam. Pemahaman tersebut terus diwariskan dan dilanjutkan dari waktu ke waktu. Kepada kaum kaum ulama dan cendekiawan Muslim yang senantiasa berusaha melestarikan nilai Islam dalam bidang ekonomi. Beberapa tokoh Muslim terkemuka yang turut berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi Islam adalah seperti Al Ghazali, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Khaldun, al-Daudi dan masih banyak lagi.

Mereka dengan ketulusannya senantiasa memberikan sumbangsih pemikiran dan karya karya dibidang ekonomi meski mungkin beberapa diantaranya tidak secara khusus membahasnya. Namun jasa mereka begitu besar bagi dunia, termasuk bagi ilmu pengetahuan yang telah menyumbangkan gagasannya di bidang ekonomi. Warisan Tokoh-tokoh menjadi wahana untuk mengenal dan belajar bagaimana sistem ekonomi Islam yang sampai sekarang masih senantiasa dipraktikkan di berbagai belahan dunia meskipun saat ini didominasi oleh sistem ekonomi lain (kapitalis dan sosialis).

Dari tokoh tokoh tersebut, kemudian asal usul ekonomi Islam menemukan momentumnya. Utamanya pada puncak kejayaan Islam beberapa abad yang lalu, ekonomi Islam makin berkembang pesat. Selain itu, Perkembangan peradaban Islam yang gemilang tersebut merupakan akumulasi dari berbagai kemajuan yang dilakukan oleh berbagai kelompok penguasa dunia Muslim saat itu. Terdapat banyak kelompok yang tercatat memimpin peradaban Islam selama masa-masa kejayaannya yang dikenal dengan “Islamic Golden Age” (700-1200 M).

Dewasa ini, Kemajuan pemikiran Islam banyak disembunyikan oleh bangsa barat, menjadi bahan kajian untuk di diskusikan untuk dapat mengambil banyak pelajaran di masa-masa keemasana dan kejayaan umat Islam. Menurut Yusuf Qardhawi, sangat relevan untuk menindaklanjuti melihat konteks sejarah peradaban Islam saat ini, terjadi ketidakberesan dalam menilah kebenaran-kebenaran di dalamnya. Kuatnya dominasi kapitalisme dan sosialisme dalam bidang ekonomi, buah dari imperialism dan kolonialisme menjadikan Islam dengan berbagai varian di dalamnya makin tergerus dan mulai ditinggalkan(Zamzam & Aravik, 2019)

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa daulah fatimiyah sebagai salah satu daulah Islam pada abad ke-10 telah mencapai prestasi gemilang dalam sejarah peradaban Islam. Daulah Fatimiyah yang berkuasa dari 909-1171 M berhasil mencapai kemajuan-kemajuan spektakuler terutama ketika dijabat oleh Khalifah Al-Mu’izz (953-975 M), Al-‘Aziz (975-996 M), dan Al-Hakim (996-1021 M). Ketiga khalifah tersebut mampu menjadikan daulah Fatimiyah sejajar dengan daulah Abbasiyah di Baghdad, dan Umayyah di Spanyol berkat kemajuan dalam berbagai bidang, terutama bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka makalah ini akan membahas tentang pemikiran ekonomi islam daulah fatimiyah. Pengkajian tentang sejarah yang telah ditorehkan oleh daulah fatimiyah diperlukan untuk menelisik cara mereka dalam menciptakan peradaban yang maju. Kebijakan-kebijakan khalifah khususnya dalam pembangunan ekonomi patut dikaji lebih lanjut untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini, yaitu penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif-Analitik melalui kajian kepustakaan (*library research*). Teknik pengambilan data yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lainya yang relevan dengan tema kajian. Setelah itu, data yang telah dikumpul kemudian dianalisis oleh penulis, kemudian memaparkan data tersebut sehingga memberikan penjelasan secukupnya guna memperkuat hasil tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Daulah Fatimiyah

Nama fatimiyah berasal dari Fatimah al-zahra, putri nabi Muhammad Saw, yang juga merupakan istri ali bin abi thalib ra(Rofiqoh, 2022). Menurut prof azumardi azra, mengatakan bahwa berdirinya daulah fatimiyah dilatar belakangi oleh daulah abbasiyah. Orang syi’ah sebagai cikal bakal pendiri

daulah fatimiyah, mulanya bekerjasama dengan bani abbasyiah untuk menggulingkan bani umayah. Namun setelah mendapatkan kemenangan, mereka memonopoli kekuasaan dan mengadakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap bani abbas, sehingga akhirnya terbentuklah daulah fatimiyah di Tunisia, afrika utara(Supriadin, 2021).

Ubaidullah al-Mahdi merupakan pendiri daulah fatimiyah yang melepaskan diri dari kekuasaan abbasyiah. Kekuasaan Daulah Fatimiyah terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Afrika Utara (909-975M) disebut sebagai “periode magrib” dan periode Mesir (975-1171 M) disebut “periode masyriq”(Anshary, 2016).Terhitung selama 65 tahun, sejak 909 M sampai 974 M Daulah Fatimiyah berkuasa di Afrika Utara, kebijakan politik lebih ditekankan pada perluasan wilayah dan usaha pembangunan wilayah-wilayah tersebut menjadi wilayah yang berdaya guna. Pada tahun 975-1171 M, daulah Fatimiyah berkuasa di Mesir. Kemajuan daulah Fatimiyah terjadi pada masa khalifah al-Muiz, al-Aziz, dan al-Hakim. Akan tetapi kemajuan yang sangat pesat terjadi ketika al-Aziz menjadi khalifah menggantikan ayahnya yakni al-Muiz. Kemajuan-kemajuan cukup signifikan yang telah dicapai tersebut terjadi setelah sentral kekuasaannya berpindah dari Ifriqiah ke Mesir, dan berhasil memperluas wilayahnya(Hasbiyallah, (Fakultas Ushuluddin, Adab, 2022)

Kekuasaan daulah fatimiyah yang berlangsung selama 262 tahun (296-567 H/909-1171 M). Wilayah kekuasaan daulah fatimiyah mencakup Tunisia, Libya, dan al-jazair. Selama masa kekuasaannya, fatimiyah dipimpin oleh 14 khalifah¹. Beberapa khalifah yang memimpin daulah fatimiyah mengalami masa keemasan mulai dari priode pertama hingga ketujuh (awal), dan dari priode ketujuh (akhir) hingga ke empat belas mengalami masa kemunduran(Rofiqoh, 2022).

Kebijakan Ekonomi Masa Daulah Fatimiyah

1. Peningkatan dalam Pembangunan

a. Kepemimpinan al-Mu'iz Lidinillah

Salah satu masa yang memberikan kontribusi besar dalam kemajuan peradaban daulah fatimiyah adalah masa kepemimpinan Abu Tamim Ma'ad yang bergelar al-Mu'iz li Dinillah. Penobatannya Mu'iz menjadi khalifah ke-empat menandai era baru daulah fatimiyah. Kecapannya sebagai negarawan terbukti oleh perubahan fatimiyah sebagai daulah kecil menjadi imperium besar.

Khalifah al-Mu'iz li Dinillah memiliki ambisi besar untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan. Hal tersebut terlihat dalam catatan sejarah ketika beliau memasuki mesir. beliau berkata bahwa kedatangannya ke Mesir bukan untuk memperluas wilayah atau menambah kekayaan, melainkan untuk menegakkan kebenaran, menjaga jama'ah haji, menyatakan jihad melawan orang-orang kafir, mengakhiri hidup dengan beramal saleh dan menunaikan apa yang diprintahkan oleh nenek moyangnya yakni Nabi Muhammad saw(Supriadin, 2021).

Al-Mu'izz melaksanakan tiga kebijaksanaan besar, yaitu pembaharuan dalam bidang administrasi, pembangunan ekonomi, dan toleransi beragama (juga aliran). Dalam bidang administrasi, ia mengangkat seorang wazir (menteri) untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Dalam bidang ekonomi, harga-harga barang stabil dan kesejahteraan warga meningkat(Abbas, 2020)

Strategi Khalifah al-Mu'izz dalam meningkatkan perekonomian daulah Fatimiyah, yakni mengadakan peninjauan ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Selanjutnya, membuat program-program yang berorientasi kepada usaha mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyat, dengan memperbaiki sistem perpajakan, meningkatkan keamanan bagi masyarakat, menggenjot produktivitas pertanian, perdagangan, dan kerajinan serta perusahaan seperti tenun, keramik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, kerajinan madu, ramu-ramuan, dan pengobatan dengantujuan agar negara mempunyai income pemasukan besar dari berbagai aktivitas produksi dan industri tersebut(Zamzam & Aravik, 2019).

Selanjutnya, al-Mu'izz mengeluarkan koin dinar (koin emas) sebagai mata uang resmi alat transaksi ekonomi pada daulah Fatimiyah. Karena al-Mu'izz memahami bahwa keberadaan koin sebagai sarana komunikasi langsung kepada masyarakat di seluruh dunia Islam dan Mediterania. Di dalam sebuah koin, terdapat tanda otoritas kekuasaan, dan kedaulatan penguasa. Bahkan legitimasi pemerintahnya serta dapat menandakan sebuah perubahan politik dan ideologi suatu negara(Zamzam & Aravik, 2019).

Keberhasilan yang dicapainya, di antaranya: 1) Menciptakan keadilan dan kemakmuran, 2) Membasmi pemberontak secara tuntas, 3) Memperhatikan program ekspansi kekuasaan, 4) Penaklukan atas Maroko, 5) Penaklukan atas wilayah Sicilia, 6) Mendirikan sebuah universitas keokteran di kota Palemo Sicilia, 7) Penaklukan Mesir kota Fustat (Kairo) dan berakhirnya daulah Ikhsidiyah, 8) Mendirikan mesjid al-Azhar yang kemudian oleh khalifah al-Aziz sebagai pendidikan tinggi al-Azhar(Supriadin, 2021).

b. Kepemimpinan Al-Aziz Billah

Khalifah Abu Manshur Nizar al-Aziz, merupakan khalifah ke lima daulah fatimiyah. Al-Aziz menggantikan kedudukan ayahnya al-Mu'iz pada usia 20 tahun. Al-Aziz dikenal sebagai khalifah pemberani, bijaksana, penyayang, ramah dan pendamai. Pada masa kekhalifahan-nya merupakan puncak kejayaan daulah Fatimiyah. Wilayahnya sudah meliputi Syiria, Hijaz, Yaman dan Wilayah dari Atlantik dan Laut Merah(Supriadin, 2021). Dalam kepemimpinan Abu Mansyur Nizar Al-Aziz (975-996 M), Kerajaan mesir senantiasa diliputi kedamaian. Pada masa tersebut ia dapat menempatkan kekhalifaan fatimiyah sebagai Negara Islam terbesar di kawasan Meditera Timur(Rahmadi, 2017).

Langkah al-Aziz dalam membangun perekonomian masyarakat dengan melakukan usaha-usaha penting dalam bidang kebudayaan dan kemasyarakatan. Dimulai dengan pembangunan fisik dan seni arsitektur, banyaknya bangunan megah didirikan di kota kairo, seperti The Golden Place, The Pear Pavillion, dan Masjid Karafah.(Zamzam & Aravik, 2019) Selain itu, ia juga melakukan pembangunan dalam menunjang pertumbuhan ekonominya seperti, jembatan, jalan-jalan, irigasi, bangunan-bangunan Masjid, dan tempat-tempat umum(Supriadin, 2021).

2. Menjadi Kota Perdagangan Dunia

Daulah fatimiyah yang berpusat di mesir mengalami kamakmuran ekonomi. Upaya pemerintah fatimiyah terhadap kesejahteraan rayat diwujudkan dengan stabilitas harga komoditas. Hubungan dagang yang dibangun dengan dunia non-islam berjalan harmonis, termasuk dengan India dan Negara-negara Kristen mediterania. Dalam bidang perdagangan mereka berdagang dengan mengunjungi beberapa wilyah seperti asia, eropa dan sekitarnya di mediterania. Selama priode fatimiyah, fustat menjadi kota perdagangan dengan pasar mencapai 20.000 toko yang dipenuhi dengan produk dari seluruh dunia(Rofiqoh, 2022).

Nasir al-Khusraw, salah seorang pengembara Ismailiyah berkebangsaan Persia, yang mengunjungi Mesir antara tahun 1046-1049 M, meninggalkan catatan tentang kehidupan kota Kairo. Pada saat itu, ia mendapatkan kota Kairo sebagai makmur dan aman. Menurutnya toko-toko perhiasan dan pusat-pusat penukaran uang ditinggalkan oleh pemiliknya begitu saja tanpa kunci, rakyat menaruh kepercayaan penuh kepada pemerintah, jalan-jalan raya diterangi beragam lampu. Para pedagang tokoh menjual barang dengan harga jual yang telah diputuskan dan jika seorang terbukti melanggar ketentuan harga jual dihukum dengan diarak di atas unta sepanjang jalan dengan diiringi bunyi-bunyian(Supriadin, 2021).

3. Penguatan Bidang Pertanian

Bidang pertanian menjadi salah satu sector unggulan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimasa daulah fatimiyah. Puncak keuntungan dan peningkatan olahan pertanian terjadi pada saat daulah fatimiyah menduduki mesir(Lubis et al., 2023).

Dalam sektor pertanian masyarakat Mesir diuntungkan dengan keberadaan sungai Nil. Berkat sungai Nil membuat Mesir mejadi negara yang sangat subur terlebih lagi sistem pengairan yang merata dan sejak al-Aziz menjabat sebagai khalifah sistem pengairan kanal-kanal dan irigasi diperbaiki yang berdampak positif bagi peningkatan produktivitas pertanian, hasil pertanian meliputi gandum, kapas, kurma, bawang putih, bawang merah, bahkan kayu-kayu besar untuk industri pembuatan kapal dagang maupun kapal perang.

Keberhasilannya dalam bidang pertanian dikelompokkan kepada dua sector, yaitu daerah pinggiran sungai Nil, dan tempat-tempat yang telah ditentukan pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian. Mereka membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim:(Rofiqoh, 2022)

- a. Musim dingin, (Des-Maret) ada sungai dari lembah Nil, selama musim ini mereka menanam gandum, kapas, pohon goni.
- b. Musim panas, (April-Juli), saat sungai Nil mulai surut, mereka menggunakan alat untuk mengangkat air untuk mengairi sawah. Pada musim ini, mereka menanam gandum, tebu, semangka, anggur, jeruk dll.

4. Optimalisasi Sumber Pemasukan Ekonomi

Pendapatan utama daulah Fatimiyah diperoleh dari dua sumber: pertama, hasil pajak, kedua sector perekonomian yang dibina dan dikembangkan pengusaha fatimiyah(Anshary, 2016).

a. Pajak

Sumber-sumber pendapatan Negara yang bersumber dari pajak adalah:

1) Al-Kharaj (Pajak atas tanah pertanian)

Al-kharaj adalah pajak yang dipungut dari hasil bumi sesuai dengan luas lahan yang dikelola. Ukuran yang digunakan adalah faddan (5.929 M²). Pungutan pajak diperhitungkan per faddan. Bentuk pungutannya ada yang berupa uang, ada pula berbentuk produk yang dihasilkan dari tanah tersebut. Waktu pemungutan pajak ini dilakukan lima kali dalam setahun, yaitu pada bulan Kaihak, Barmahat, Barmudah, Abib, dan Misra(Anshary, 2016).

Besar al-kharaj yang dipungut tidak selalu sama di dalam setiap periode, tetapi tergantung kepada kebijaksanaan penguasa. Jauhar ash-Shiqili, misalnya, memungut al-kharaj rata-rata sebesar tujuh dinar per faddan, jauh lebih besar dibanding daulah Ikhsyidiyyah yang hanya 3,5 dinar. Pada zaman pemerintahan al-Hafizh li Dinillah, khalifah ke-11 (525-544 H/1130-1149 M) besar al-kharaj yang dipungut rata-rata empat dinar per faddan. Selain itu, Jumlah al-kharaj yang diperoleh daulah Fatimiyah setiap tahun jutaan dinar. Angkanya tidak persis sama pada setiap periode, tergantung kepada hasil pertanian dan luas tanah yang bisa digarap petani.(Anshary, 2016)

2) Al-Jizyah (Pajak Keamanan)

Adapun yang dimaksud dengan Al-Jawali atau Jizyah adalah pungutan yang diwajibkan kepada orang-orang kafir Zimmi yang tinggal di wilayah Islam yang merdeka lagi baligh, tetapi tidak diwajibkan kepadawanita dan anak-anak kecil. Sebagai gambaran, hasil yang diperoleh dari sistem Jawali ini, dapat dilihat pada jumlah Jawali tahun 587 M mencapai 30.000 dinar.(Nasution, 2013)

3) Al-mukus (Pajak atas barang perniagaan)

Artinya pajak bea cukai yang diwajibkan bagi industri-industri. Terdapat dua cara yang diterapkan dalam bea cukai ini. Pertama, bea cukai yang dipungut dari barang-barang luar negeri yang datang ke kota-kota yang terdapat di Mesir, seperti Iskandariyah, Tunisiyah, Fushtah dan lain-lainnya. Maka bagi pedagang-pedagang yang datang dari Konstantinopel mereka masuk ke Mesir dipungut biaya 35 dinar dari setiap 100 dinar, hal ini berarti bea cukainya mencapai 35 %. Sedangkan jenis kedua, adalah bea cukai yang diwajibkan pada industri-industri dan pedagang-pedagang yang berada di wilayah Mesir(Nasution, 2013).

b. Sektor Usaha Binaan

Sector perekonomian binaan yang diusahakan oleh daulah fatimiyah adalah hasil persewahan hotel dan took-toko, hasil perdagangan, industry dan sector perekonomian lainnya. Di setiap hotel dibangun took-toko yang jumlah seluruhnya tidak kurang dari 20,000. toko-toko tersebut disewakan oleh pemerintah kepada masyarakat umum dengan sewa berkisar antara dua hingga sepuluh dinar setiap satu toko per bulan(Anshary, 2016).

Pemikiran Tokoh Ekonom (Ahmad Ibn Nasr al-Daudi)

Al-daudi diketahui hidup pada masa kesultanan daulah fatimiyah. Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui dengan pasti. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa Ahmad abn nasr al-daudi wafat pada tahun 402 H (1011 M). al-daudi merupakan seorang ilmuwan pemikiran ekonomi islam, dengan karyanya yang berjudul al-amwal(Syahputra, 2019). Kitab al-amwal karangan al-daudi berisi

pemikiran ekonomi terkait keuangan public Islam dan konsep keadilan distribusi dan alokasi (Abdul Qoyum et al., 2021). keuangan publik dalam kitab al-amwal terbagi, menjadi dua aspek utama, yaitu kekayaan Negara dan system pajak, meliputi zakat, jizyah, kharaj, 'Usyr dan fai'.

1. Keuangan public al-daudi

Dalam konsep keuangan public Islam, kesejahteraan masyarakat akan terwujud bila Negara memiliki sumber daya ekonomi untuk menunjang fungsi pemerintahan. Pengembangan keuangan public dibagai menjadi empat kategori yaitu: 1). Zakat, untuk mengurangi kemiskinan; 2) Kharaj, pajak tanah; 3) penyewaan sumber-sumber alam; 4). 'Usyur (Bea Cukai). Dari keempat kelompok tersebut perolahan pajak tanah sebagai pendapatn utama Negara (Qoyum et al., 2021).

Menurut al-daudi, perpajakan dalam Islam ada beberapa jenis.

- a. Pendapatan Dawriyyah (Priodik), bersumber dari pajak tanah (Kharaj) dan pajak keamana (Jizyah).
- b. Pendapatan Gairah Darwiyah (Non-Priodik), terdiri dari Fai'/anfal (harta yang diperoleh dari musuh); dan Ghanimah (barang rampasan perang)
- c. Pendapatn umum Negara, terdiri dari zakat.
- d. Pendapat khusus Negara, diperoleh dari, a). tanah yang ditaklukkan melalui perang; b) tanah yang diperoleh secara damai; c) tanah yang diserahkan oleh penduduknya karena takut; dan d). lahan tidur.

2. Konsep keadilan dalam distribusi ad-Daudi

- a. Kepemilikan harta

Al-daudi membagi kepemilikan dalam dua kelompok, yaitu kepemilikan individu dengan prinsip bahwa segala sesuatu hanya milik Allah, sedangkan manusia hanya bertugas sebagai khalifah, yang mencakup hak manusia atas hasil yang telah diusahakannya. dan kepemilikan umum dalam pandangan al-daudi mencakup kepemilikan atas kebutuhan dasar manusia seperti tambang, air, rumput dan api (Qoyum et al., 2021).

- b. Keadilan distribusi dan alokasi

Kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian merupakan impian setiap individu dan masyarakat. Ketiga hal tersebut akan terwujud bila pendapatan negara didistribusikan secara adil dan tepat sasaran. Al-Daudi mengelompokkan distribusi harta ini menjadi dua yaitu; pertama, klasifikasi umum, maksudnya pendapatan didistribusikan untuk kepentingan negara. Kedua, klasifikasi khusus, maksudnya pendapatan negara disalurkan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyaluran zakat yang merupakan salah satu sistem jaminan sosial yang paling penting dalam Islam. (Qoyum et al., 2021)

SIMPULAN

Dalam catatan sejarah peradaban Islam, daulah fatimiyah dikenal sebagai salah satu daulah yang menorehkan kejayaan Islam. Selama masa kekuasaannya, daulah faitimiyah dipimpin 14 khalifa yang berlangsung selama 262 tahun (909-1171 M). awal kejayaan peradaban daulah fatimiyah ketika dipimpin oleh Khalifah al-Muiz setelah berkuasa di Mesir. Dan punyak peradaban dialami ketika al-Aziz menjadi Khalifah. Kemajuan peradaban daulah fatimiyah dapat dilihat dalam kontribusinya dalam menciptakan kemakmuran dan keadilan.

Kemajuan dalam sector ekonomi dialami daulah fatimiyah setelah menduduki wilayah mesir. Kebijakan yang dilakukan diantaranya adalah pertama, meningkatkan pembangunan ekonomi untuk menunjang kegiatan sehingga produktifitas masyarakat dapat meningkat. Kedua, menjadikan kota wilayah kekuasaannya sebagai sentral perdagangan dunia, yang dapat tercapai karena hubungan dagang yang dibangun dengan Negara-negara dunia termasuk dengan Negara non muslim. Ketiga, yaitu penguatan dalam bidang pertanian yang menunjukkan upaya untuk memanfaatkan berbagai potensi sumber daya alam yang dimilikinya untuk menunjang perekonomian. Keempat ialah optimalisasi sumber pemasukan ekonomi melalui kebijakan pajak dan pembentukan sector usaha binaan. Kemajuan daulah fatimiyah dalam bidang ekonomi dapat tercapai karena kemampuannya mengolah potensi yang dimilikinya dan kecakapannya memanfaatkan peluang yang ada.

Kemajuan suatu peradaban tidak terlepas dari peran dan kontribusi tokoh yang meberikan masukan dan kritiknya. Pada masa daulah fatimiyah Ahmad Ibn Nasr al-Daudi dikenal sebagai tokoh

pemikir ekonomi dengan karyanya berjudul al-amwal. Dalam kita al-amwal, al-Daudi menuliskan pemikiran dan kritiknya tentang ekonomi pada masanya terkait keuangan publik Islam dan konsep keadilan distribusi dan alokasi.

REFERENSI

- Abbas, S. A. (2020). Dinasti Mamluk di Mesir dan Kejayaannya. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 154–156.
- Anshary, A. H. (2016). Pembangunan Ekonomi Di Masa Pemerintahan Dinasti Fatimiyah. *AT-TARADHI: Jurnal Studi Ekonomi*, 7(1), 59–73.
- Hasbiyallah, (Fakultas Ushuluddin, Adab, D. I. S. N. C. (2022). Peradaban Islam di Afrika Utara Masa Dinasti Murabithun, Muwahidun dan Fatimiyah. *Jurnal Tamaddun*, 10(2). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>
- Lubis, I. S., Daulay, H. P., Sumanti, S. T., Saw, M., & Daulah, F. (2023). Studi Peradaban Islam Pada Masa Daulah Fathimiyah. *Tsaqofah & Tarikh*, 8(1), 73–84.
- Nasution, S. (2013). *SEJARAH PERADABAN ISLAM* (3rd ed.). Yayasan Pusaka Riau.
- Qoyum, A., Nurhalim, A., Fithriady, Pusparini, M. D., Ismail, N., Haikal, M., & Ali, K. M. (2021). *SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM* (A. SAKTI (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.
- Rahmadi, F. (2017). Dinasti Fathimah di Mesir (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan dan Pengaruhnya). *Al -Hadi*, 2(2), 425–431.
- Rofiqoh, M. (2022). Dinasti Fatimiyyah: Sejarah dan Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(9), 565–576. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i9.118>
- Supriadin, I. (2021). Dinasti Fatimiyah : Analisis Kemajuan Dan Runtuhnya Peradaban Islam Di Mesir. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 101–116. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.321>
- Syahputra, R. (2019). Analisis Pemikiran Ahmad Ibn Nasr Al-Daudi (W. 402H/1011 M) Tentang Keuangan Publik Studi Kitab Al-Amwal. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1), 29–41. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i1.72>
- Zamzam, F., & Aravik, H. (2019). Perekonomian Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 99. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.432>